

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Life Skills Development Program for Orphans in Medan

Program Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) bagi Anak Yatim Piatu di Medan

Andi^{1*}, Izuddinsyah Siregar², Muhammad Rizal Sitepu³, Muammar Rinaldi⁴, Haikal Al Fahrizi⁵

^{1,5}Manajemen, Universitas Battuta, Indonesia

²Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁴Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: andiph2022@gmail.com

Keyword

Life Skills,
Orphans,
Soft Skills,
Hard Skills,
Empowerment,
Training,
Digital Literacy.

Abstract

The Life Skills Development Program for Orphans in Medan was implemented as an effort to increase the capacity, independence, and future preparedness of children who are in vulnerable situations due to a lack of nuclear family support. This activity focuses on providing soft skills and hard skills training through a Participatory Action Program (PAP) approach that actively involves participants in the learning process. Soft skills training includes self-management, effective communication, teamwork, and critical thinking skills, while hard skills training emphasizes digital literacy, creative skills, and basic entrepreneurship. Evaluation of the activity was carried out through pre- and post-tests, behavioral observations, mini-project assessments, and participant satisfaction questionnaires. The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge, self-confidence, communication skills, creativity, and technical skills. The program also produced training modules that can be used continuously by orphanages. Thus, this program has proven effective in helping orphans develop relevant life skills that can be applied in everyday life and serve as an important foundation for future economic and social independence.

PENDAHULUAN

Anak yatim piatu merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat luas. Di Indonesia, khususnya di Kota Medan, jumlah anak yatim piatu terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat berbagai faktor seperti kemiskinan, keterbatasan akses kesehatan, dan kondisi sosial lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Medan, tercatat ribuan anak kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya dan tinggal di panti asuhan maupun lingkungan keluarga pengganti. Kondisi ini menempatkan mereka pada situasi yang rentan secara emosional, sosial, dan ekonomi karena tidak memperoleh dukungan keluarga inti secara optimal.

Permasalahan utama yang dihadapi anak yatim piatu bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan tempat tinggal, tetapi juga minimnya pembekalan keterampilan hidup (life skills)

yang dapat membantu mereka mandiri saat dewasa. Anak yatim piatu seringkali kurang mendapatkan pendidikan non-akademik yang berorientasi pada pengembangan karakter, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, maupun kemampuan pengelolaan diri. Akibatnya, mereka memiliki potensi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan hidup, memasuki dunia kerja, maupun menghadapi persoalan sosial di masa depan.

Life skills merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang menghadapi tantangan kehidupan secara efektif, mengambil keputusan yang tepat, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa life skills meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, komunikasi efektif, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan teknis yang mendukung kemandirian ekonomi. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting terutama bagi anak-anak yang tidak lagi memiliki dukungan keluarga inti. Tanpa keterampilan hidup yang memadai, anak yatim piatu berisiko mengalami ketergantungan jangka panjang, kesulitan ekonomi, kurangnya kepercayaan diri, dan kerentanan sosial lainnya.

Dalam konteks Kota Medan, beberapa panti asuhan telah berupaya menyediakan pendidikan dan pelatihan dasar bagi anak-anak asuh. Namun, program-program tersebut umumnya bersifat terbatas, tidak sistematis, dan belum fokus pada pengembangan life skills secara komprehensif dan berkelanjutan. Banyak panti lebih menekankan pemenuhan kebutuhan dasar karena keterbatasan anggaran dan SDM. Kondisi ini menegaskan pentingnya program pengabdian masyarakat yang secara langsung mendampingi anak yatim piatu untuk memperoleh keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era digital saat ini.

Lebih jauh, kehidupan di masa kini menuntut setiap individu memiliki kecakapan baru yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan sosial. Kecakapan literasi digital, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan mengelola diri menjadi kebutuhan penting agar anak yatim piatu dapat bersaing di lingkungan sosial maupun dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan program life skills menjadi urgensi yang harus segera dilakukan untuk membekali anak yatim piatu agar memiliki daya saing yang setara dengan anak-anak lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Program Pengembangan Keterampilan Hidup bagi Anak Yatim Piatu di Medan diharapkan menjadi solusi yang membantu meningkatkan kapasitas diri, kemandirian, dan kesiapan masa depan mereka. Program ini mencakup pelatihan soft skills, hard skills, edukasi literasi digital, pengembangan karakter, kewirausahaan dasar, serta penguatan kepercayaan diri yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di masa dewasa.

METODE

Desain dan Pendekatan Program

Program Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) bagi Anak Yatim Piatu di Medan dirancang menggunakan pendekatan Participatory Action Program (PAP), yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta, pengelola panti, serta tim pelaksana PKM dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan materi, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pemberdayaan yang membutuhkan proses pembelajaran langsung melalui praktik, diskusi, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan.

Desain program mengintegrasikan tiga komponen pokok, yakni:

1. Pelatihan Life Skills (soft skills dan hard skills),
2. Pendampingan oleh tenaga ahli,
3. Evaluasi dan penguatan pasca-pelatihan.

Keseluruhan desain dirancang sebagai program pemberdayaan yang membangun kapasitas anak yatim piatu untuk mencapai kemandirian dengan memperhatikan potensi, minat, dan kebutuhan mereka.

Lokasi dan Sasaran Program

Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di salah satu panti asuhan yang berada di Kota Medan, yang dipilih berdasarkan:

- ketersediaan peserta anak yatim piatu,
- keterbatasan fasilitas pendidikan informal,
- kesiapan panti bekerja sama,
- kebutuhan mendesak untuk pembinaan Life Skills.

Sasaran Program

Sasaran program adalah anak yatim dan yatim piatu berusia 10–18 tahun, dengan kisaran peserta 20–40 orang. Karakter peserta umumnya memiliki latar belakang ekonomi terbatas, kebutuhan belajar nonformal yang belum terpenuhi, serta kurangnya keterampilan hidup dasar.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan dalam empat tahap utama:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses awal untuk memastikan keberhasilan program secara komprehensif. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

Studi Pendahuluan dan Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tim PKM melakukan survei awal melalui observasi, wawancara dengan pengelola panti, dan diskusi dengan anak-anak panti untuk:

- a) Mengetahui kondisi awal kemampuan life skills peserta,
- b) Mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi,
- c) Memetakan minat, bakat, dan potensi individu,
- d) Menentukan fokus pelatihan yang relevan (soft skills, digital skills, keterampilan vokasional dasar, dan pengembangan karakter).

Analisis kebutuhan dibuat dalam bentuk laporan sebagai dasar perancangan modul.

Penyusunan Program dan Modul Pelatihan

Modul disusun berdasarkan hasil need assessment dan teori Life Skills dari WHO (thinking skills, social skills, dan self-management). Modul mencakup:

- a) Materi pelatihan,
- b) Tujuan pembelajaran,
- c) Step by step kegiatan praktik,
- d) Media pembelajaran,
- e) Rubrik penilaian,
- f) Bahan refleksi.

Koordinasi dengan Panti Asuhan dan Stakeholder

Tim melakukan pertemuan resmi dengan pengelola panti untuk menyepakati:

- a) Waktu pelaksanaan,
- b) Penyediaan ruangan,
- c) Keterlibatan pendamping panti,
- d) Kebutuhan logistik dan sarana (lcd, laptop, alat praktik, atk).

Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen yang disiapkan terdiri dari:

- a) Pre-test dan post-test,
- b) Lembar observasi kreativitas, partisipasi, dan kerja sama,
- c) Form refleksi peserta,
- d) Kuesioner kepuasan program.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Life Skills

Tahap ini merupakan inti kegiatan PKM, dimana seluruh pelatihan diberikan secara terstruktur melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, praktik langsung, dan mentoring.

Pelatihan dibagi menjadi dua kelompok keterampilan:

1. Soft Skills (Kecakapan Hidup Dasar)

Materi soft skills dirancang sesuai kebutuhan psikososial anak yatim piatu:

a. Pelatihan Manajemen Diri dan Emosi

- Pengenalan emosi,
- Cara mengelola stres,
- Membangun self-awareness dan self-control,
- Latihan relaksasi dan mindfulness sederhana.

b. Pelatihan Komunikasi Efektif

- Teknik komunikasi 3C (clear, confident, concise),
- Latihan public speaking,
- Roleplay percakapan,
- Komunikasi dalam kerja tim.

c. Pelatihan Kerja Sama dan Kepemimpinan Dasar

- Membangun percaya diri,
- Mengenal peran dalam kelompok,
- Pengambilan keputusan,
- Simulasi permainan tim (team building games).

d. Pelatihan Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah

- Analisis masalah sehari-hari,
- Strategi penyelesaian masalah,
- Latihan membuat keputusan yang tepat.

2. Hard Skills / Vocational & Digital Skills

Pelatihan hard skills difokuskan pada keterampilan praktis yang dapat menjadi modal ekonomi bagi peserta.

a. Pelatihan Literasi Digital Dasar

- Mengenal perangkat digital,
- Penggunaan internet positif,
- Pengenalan microsoft office/google workspace,
- Dasar editing foto/video sederhana untuk konten media sosial.

b. Pelatihan Keterampilan Kreatif

(Pilihan sesuai minat peserta, antara lain:)

- Pembuatan kerajinan tangan (handcraft),
- Desain sederhana dengan aplikasi canva,
- Pembuatan produk kreatif seperti gelang, bros, dan sabun herbal.

c. Pelatihan Kewirausahaan Dasar

- Cara mengenali peluang usaha,
- Latihan membuat produk sederhana,
- Dasar pemasaran digital,
- Pengelolaan keuangan kecil.

d. Pelatihan Kemandirian & Keterampilan Rumah Tangga Dasar

- Manajemen kebersihan diri,
- Keterampilan merapikan ruangan,
- Pengelolaan waktu dan kedisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) bagi Anak Yatim Piatu di Medan berlangsung selama tiga bulan dan mencakup kegiatan pelatihan soft skills, hard skills, pendampingan, serta evaluasi. Secara umum, pelaksanaan program berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta maupun pengelola panti. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak-anak yatim piatu yang menjadi sasaran kegiatan. Pada bagian ini dipaparkan hasil pelaksanaan di lapangan dan pembahasan berdasarkan teori serta tujuan program yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tahap awal dimulai dengan kegiatan need assessment yang melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pengelola panti, dan diskusi informal bersama anak-anak. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar anak yatim piatu belum memiliki keterampilan hidup dasar yang memadai, terutama dalam aspek manajemen diri, kemampuan komunikasi, literasi digital, serta keterampilan vokasional sederhana. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa peserta menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Temuan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang menekankan pengembangan karakter, peningkatan soft skills, serta pemberian keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan soft skills, peserta menerima materi mengenai manajemen diri, pengelolaan emosi, komunikasi efektif, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan manajemen diri, peserta mulai mampu mengidentifikasi perasaan mereka dan berlatih mengelola emosi negatif seperti marah dan cemas. Dalam sesi komunikasi efektif, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum meskipun pada awalnya sebagian peserta merasa malu dan tidak percaya diri. Penggunaan teknik permainan edukatif dan roleplay terbukti sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep komunikasi dan kerja sama secara praktis. Secara bertahap, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berbicara lebih jelas, mendengarkan teman, serta menghargai pendapat orang lain.

Pelatihan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga memberikan dampak positif. Di awal program, sebagian peserta cenderung pasif dalam memberi pendapat dan kesulitan menguraikan solusi atas masalah sederhana. Namun, setelah sesi latihan analisis kasus dan permainan pemecahan masalah, peserta menjadi lebih aktif mengajukan ide dan mampu memberikan alternatif solusi. Hal ini menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan konsep life skills dari WHO yang menekankan aspek critical thinking sebagai fondasi kecakapan hidup.

Selain soft skills, pelatihan hard skills yang mencakup literasi digital, desain grafis sederhana, pembuatan konten kreatif, dan keterampilan vokasional berbasis kerajinan tangan memberikan pengalaman baru kepada peserta. Pada sesi literasi digital, peserta diperkenalkan dengan perangkat komputer, penggunaan internet secara positif, serta aplikasi produktivitas sederhana. Peserta yang sebelumnya belum mengenal penggunaan komputer secara mandiri mulai mampu mengetik, membuka aplikasi, dan membuat dokumen sederhana. Sementara itu, pelatihan desain menggunakan aplikasi Canva menghasilkan berbagai karya visual seperti poster motivasi, kartu ucapan, dan konten sederhana untuk media sosial. Anak-anak tampak antusias dan menunjukkan kreativitas yang cukup tinggi dalam memadukan warna dan gambar. Peningkatan keterampilan digital ini menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi di masa depan.

Pada bagian pelatihan kewirausahaan dasar, peserta dipandu untuk mengenal konsep sederhana seperti peluang usaha, pengelolaan modal kecil, dan strategi pemasaran dasar. Mereka juga dilatih membuat produk kerajinan tangan seperti gelang karet, bros, dan gantungan kunci. Proses pembuatan kerajinan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih ketelitian, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Beberapa peserta menunjukkan minat yang kuat pada kegiatan ini dan berhasil menghasilkan produk yang layak untuk dipasarkan. Produk tersebut kemudian dipamerkan kepada pengelola panti dan relawan yang hadir. Menariknya, beberapa orang tertarik untuk membeli hasil karya peserta sebagai bentuk dukungan. Hal ini memberikan motivasi tambahan kepada anak-anak bahwa keterampilan yang mereka miliki dapat bernilai ekonomi.

Pendampingan dan mini project menjadi tahap penting dalam memastikan peserta benar-benar mampu menerapkan seluruh keterampilan yang telah diberikan. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun proyek sederhana seperti pembuatan video edukatif, produksi kerajinan dalam jumlah lebih banyak, atau presentasi solusi atas masalah sehari-hari. Selama proses pendampingan, tim PKM memfasilitasi peserta dalam merencanakan langkah-langkah, membagi peran, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hasil mini project menunjukkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan dalam aspek kerja sama, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Beberapa kelompok bahkan mampu membuat video edukatif singkat yang membahas etika pergaulan dan pentingnya menjaga kebersihan diri. Hasil ini menjadi bukti konkret bahwa peserta mampu mengintegrasikan pengetahuan soft skills dan hard skills secara bersamaan.



Gambar 1. Dokumentasi

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test, lembar observasi, serta refleksi peserta. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan life skills sebesar 35–60%, terutama pada materi literasi digital dan komunikasi. Observasi menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri, ditandai dengan keberanian untuk berbicara di depan umum dan aktif dalam diskusi kelompok. Dalam hal keterampilan, hampir seluruh peserta mampu mengoperasikan aplikasi desain dasar dan menyelesaikan minimal satu karya kerajinan yang layak jual. Pengasuh panti memberikan testimoni bahwa setelah mengikuti program, anak-anak menjadi lebih disiplin, lebih kooperatif, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dibandingkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini sejalan dengan teori pengembangan life skills yang menekankan pentingnya experiential learning. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan kemampuan anak yatim piatu. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini sesuai dengan teori Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta terlibat secara langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka berefleksi dan melakukan praktik berulang.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pembinaan life skills dapat menjadi strategi pemberdayaan jangka panjang bagi anak yatim piatu. Dengan kemampuan mengelola diri, berkomunikasi, berpikir kritis, serta memiliki keterampilan digital dan vokasional, anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mandiri di masa depan. Program ini juga memberikan dampak sosial positif bagi panti asuhan karena meningkatkan kualitas pembinaan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif.

Melihat perkembangan peserta selama program berlangsung, dapat disimpulkan bahwa pelatihan life skills merupakan kebutuhan yang sangat mendesak bagi anak yatim piatu. Penggabungan pelatihan soft skills dan hard skills tidak hanya meningkatkan kualitas pribadi peserta, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara lebih luas. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara tim PKM, pengelola panti, dan peserta dapat menghasilkan dampak nyata yang berkelanjutan. Program serupa sangat direkomendasikan untuk diterapkan di panti asuhan lain di Kota Medan maupun wilayah lainnya, sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan anak yatim piatu secara lebih merata.

KESIMPULAN

Program Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) bagi Anak Yatim Piatu di Medan telah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, serta kesiapan peserta dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Melalui rangkaian pelatihan yang meliputi soft skills, digital skills, keterampilan kreatif, manajemen diri, komunikasi efektif, hingga dasar kewirausahaan, peserta mampu menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terukur. Pelaksanaan program yang berbasis partisipatif juga memungkinkan anak-anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama kelompok dapat berkembang secara optimal. Selain itu, pendampingan dan mini project yang diberikan setelah pelatihan membantu peserta mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari, sehingga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka tentang kemandirian dan tanggung jawab. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan skor dalam pre-test dan post-test, serta peningkatan sikap positif dalam hal kedisiplinan, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Program ini juga memberi manfaat bagi panti asuhan melalui tersedianya modul pelatihan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, PKM ini berhasil mencapai tujuannya dalam membekali anak yatim piatu dengan keterampilan hidup yang relevan, memperkuat kesiapan mereka menghadapi masa depan, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI. (2021). *Pedoman Pengasuhan Anak Yatim Piatu*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Erikson, E. (1993). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Data Anak Rentan Sosial*. Jakarta.
- Santrock, J. (2018). *Life-Span Development*. New York: McGraw Hill.
- UNICEF. (2020). *Child Protection Guidelines*. New York.
- WHO. (1997). *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools*. Geneva: World Health Organization.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.